

METODE-METODE PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENDIDIK ANAK-ANAK

Muhammad Khoirur Roziqin, M.Pd.
Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah
Jalan Garuda Nomor 9 Tambakberas Jombang
indra.tambakberas3@gmail.com

ABSTRAK

Membicarakan tentang masalah pendidikan, bagaimanapun bentuknya pendidikan itu, baik pendidikan pada umumnya maupun pendidikan Islam pada khususnya tidak akan terlepas dengan adanya proses belajar mengajar. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan agama Islam merupakan bagian terpenting dalam pendidikan keluarga untuk membentuk insan kamil. Dalam membimbing atau mendidik seorang anak hendaklah orang tua menggunakan metode atau cara, agar pendidikan yang diberikan dapat berpengaruh terhadap anak. Dalam hal ini metode memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter. Metode pendidikan Islam sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Metode, Anak

ABSTRACT

Talking about the issue of education, however the form of education, both education in general and Islamic education in particular will not be separated by the learning process. Education is a conscious and well-planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that learners actively develop their potential to have spiritual spiritual power, self-control, personality, intelligence, noble character, as well as the skills needed of him and society. Islamic religious education is the most important part of family education to form the human kamil. In guiding or educating a child let parents use the method or way, so that the education provided can affect the child. In this case the method has an important role in the process of character formation. Islamic education method as a regular and systematic way of working and thinking of all the factors that exist to achieve the goal of Islamic religious education.

Key Words: Islamic Education, Methods, Children

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat urgen dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan suatu bangsa. Untuk mencerdaskan dan memajukan kehidupan suatu bangsa maka diperlukanlah suatu proses yang dinamakan pendidikan. Pendidikan akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang ke arah kedewasaan. Sehingga pendidikan mampu menumbuhkan dan mengembangkan potensi sumber daya manusia bangsa tersebut. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ فَتْسَحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَلِمَ تَلْبَسُوْا
 يَفْسٰحَ اللّٰهِ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ۙ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998).

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pendidikan agama. Ketiga komponen agama Islam itu adalah : 1) Kondisi pembelajaran agama, 2) Metode pembelajaran agama ; 3) dan hasil

pembelajaran pendidikan agama, yang ketiga komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Berkaitan dengan metode pendidikan Islam untuk anak, banyak sekali hal yang telah diajarkan Rasulullah. Allah memberikan gelar kepada kepribadian Rasulullah dengan sebutan mahluk yang punya budi pekerti yang agung. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an (QS. Al-Qalam: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۙ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Umat Islam ketika diperintahkan untuk memperbaiki perilaku dalam segala sektor kehidupan, cukup mencontoh apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah semasa beliau masih hidup. Apakah itu dalam bidang ibadah, muamalah, maupun tata kehidupan bermasyarakat lainnya. Bahkan dalam mendidik anakpun kaum muslimin dianjurkan belajar dari apa yang telah diperbuat oleh Rasul.

PEMBAHASAN

Dengan kalahiran anak, Allah SWT menguji orangtua dengan tanggung jawab untuk membesarkan, merawat, mengasuh dan mendidiknya sebagai generasi penerus agar mereka kelak menjadi insan yang taqwa kepada Allah SWT. Dalam kaitannya mendidik anak, setiap orangtua berbeda-beda dalam menggunakan

metodenya. Faktor dari orangtua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak di masa mendatang. Untuk itu dalam Islam, setiap orang Islam diharap mampu menerapkan apa yang selalu diajarkan oleh Rasul ketika mendidik anak-anak pada masa itu.

Beberapa metode pendidikan Islam yang sering digunakan dalam mendidik anak sehingga berpengaruh terhadap anak:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir,

penakut, hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina. (Ulwan, 1999)

Berdasarkan pendapat di atas orang tua hendaklah dalam mendidik dan membimbing remajanya dengan cara keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya sendiri, artinya orang tua memberikan contoh, dalam hal ini shalat terhadap anaknya secara baik dan benar. (Ahmadi, 2007, p. 12). Orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga. Peran orangtua mendidik anak, bukan hanya semata memberikan doktrin dan pengajaran belaka. Lebih dari itu adalah menunjukkan contoh nyata dan keteladanan (Awak, 2013). Allah SWT mengutus nabi Muhammad SAW sebagai Pribadi yang kaffah sehingga dibuat cermin atau teladan yang baik bagi umat Muslimin disepanjang sejarah, sisetap saat dan waktu, sebagai pelita yang menerangi, sebagai purnama yang menjadi petunjuk. Hal ini sesuai firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 45-46

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾
وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998).

Keteladanan Rasulullah dapat dilihat dari

berbagai aspek, misalnya” Kejujuran, Ibadah, Sholat malamnya,, Puasanya, Istighfarnya, Sifat Murah Hatinya, kesabarannya dan sebagainya. (Ahmadi, 2007).Apakah Pendidikan Islam sudah meneladani sifat Rasulullah?

2. Pendidikan dengan Kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari`at Islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman kepada Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Ar-Ruum : 30

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa anak dilahirkan dengan naluri tauhid dan iman kepada Allah. Dari sini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus

(Ahmadi, 2007, p. 11).

Pada kesempatan ini, kutipan perkataan Imam Al-Ghozali dalam kitabnya, Ihya' Ulumuddin mengenai pembiasaan anak berperangai baik dan jahat sesuai dengan keenderungan dan nalurinya. Beliau mengatakan sebagai berikut:

"Anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan dalam kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memelihara adalah melalui pendidikan dan mengajari akhlaq yang baik..." (Al-Ghozali, t.t)"

Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, menghiaskan diri dengan etika Islam bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spritual yang tinggi dan berkepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik. (Ulwan, 1999, p. 186).

Cara dalam merawat dan mendidik anak, adalah perkara yang sangat penting untuk diperhatikan, sebab anak adalah amanat (titipan, kepercayaan, tanggungjawab) bagi orang tua. Hati anak yg masih suci adalah suatu yang sangat berharga yg masih kosong dari ukiran dan gambar. Ia bisa diukir apa saja dan akan tertarik kepada apa saja yg diukir di sana (Hameed, 2017).

Dari pendapat di atas tampaklah

lingkungan keluarga yakni orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan dan membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji sehingga dapat terbentuk Iman dan akhlaq yang baik pula.

3. Pendidikan dengan Nasehat

Metode yang cukup penting lainnya ialah dengan pendidikan nasehat. Kita tahu nasehat dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu serta mendorongnya menjadi manusia yang luhur dan menghiasinya dengan akhlaqul karimah. Maka tak heran jika mendapatkan di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak menemukan nasehat-nasehat, seperti perihal nasehat Lukman kepada Putranya sebagai berikut:

وَلَذَقَالَ لَقَمْنُ لَابْنِهِ، وَهُوَ يَعِظُهُ، يَبْقَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya di waktu member pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedholiman yang besar (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1998).

Ketika ayah memberi nasehat atau memarahi anak, tidak dibenarkan bagi ibu untuk membela anak, atau sebaliknya, agar wibawa orang tua tidak jatuh di mata anak. Jika ini diabaikan, anak akan selalu mencari perlindungan setiap melakukan kenakalan. Dalam praktiknya, anak tidak selalu taat

ketika dinasehati dengan kelembutan saja. Ada saat saat dimana anak tidak menghiraukan nasehat lembut dari ibunya, maka ketegasan ayah sangat dibutuhkan saat itu. Orang tua yg gagal menanamkan rasa takut anak kepada ayah, akan kehilangan senjata pamungkas untuk mendidik (Hameed, 2017).

4. Pendidikan dengan Perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian/ pengawasan adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya (Ulwan, 1999).

Pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Adapun yang perlu mendapatkan perhatian dari para pendidik antara lain:

Adapun segi-segi yang menjadi fokus dari para pendidik menurut Ishom Ahmadi yaitu (Ahmadi, 2007):

a. Perhatian Segi Keimanan Anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan apa

yang dipelajari anak mengenai prinsip, pemikiran, dan keyakinan yang diberikan oleh para pembimbing dalam pengarahannya dan pengajarannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pendidik hendaknya menanamkan prinsip-prinsip tauhid dan mengokohkan pondasi iman agar anak selamat dari ajaran atheis dan arahan sekular lainnya.

b. Perhatian Segi Moral Anak

Para pendidik hendaknya memperhatikan sifat kejujuran anak, keamanan anak, sifat menjaga lisan, dan pekerti baik lainnya. Lebih utama adalah menanamkan dalam jiwa anak suatu perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasi gerak-geriknya dan menanamkan rasa takut kepada-Nya. Dengan demikian si anak diharapkan menjadi baik dan lurus akhlaknya.

c. Perhatian Segi Mental dan Intelektual Anak

Pendidik perlu memperhatikan kesehatan mental dan akal anak. Jangan sampai anak mendekati minuman keras dan obat bius karena keduanya membinasakan jasmani, menimbulkan histeris dan gila. Memperhatikan anak untuk tidak merokok karena dapat menggoncangkan syaraf, melemahkan ingatan, dan melemahkan kemampuan berpikir. Menjauhkannya dari film-film porno dan sejenisnya kerana akan membinasakan kemampuan mengingat (belajar) dan berpikir jernih.

d. Perhatian Segi Jasmani Anak

Makanan yang memadai, tempat tinggal yang

sehat, pakaian yang pantas, perlu diperhatikan oleh para pendidik. Begitu pula dengan memperhatikan kebiasaan anak berolah raga, berlatih menunggang kuda, atau permainan-permainan yang memperkokoh kekuatan badan dan meningkatkan keperkasaan serta melarang anak agar tidak tenggelam dalam kesenangan dan kemudahan sehingga anak tumbuh dalam kekuatan jasmani, kekuatan kehendak, dan penuh kesiapan. Bila dijumpai penyakit mulai tampak pada diri anak hendaknya segera menghubungi dokter untuk mengobatinya.

e. Perhatian Segi Kejiwaan Anak

Jika dijumpai si anak memiliki rasa malu, rendah diri, bahkan tidak berani menghadapi orang lain hendaknya pendidik menumbuhkan keberanian, kecintaan berkumpul dengan orang lain, memberikan pengertian, kesadaran, kematangan berpikir dan rasa sosialnya. Pendidik juga diharapkan memperhatikan gejala takut pada anak. Jika menjumpai anak penakut hendaknya pendidik menanamkan keteguhan dan ketabahan, keberanian dan keperkasaan. Gejala merasa kurang, cepat marah dan sebagainya yang berkaitan dengan jiwa anak hendaknya menjadi perhatian para pendidik untuk segera dicarikan solusinya.

f. Perhatian Segi Sosial Anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak, apakah ia menunaikan hak orang lain atau tidak.

Jika dijumpai bahwa si anak melalaikan hak dirinya sendiri, hak ibunya, hak saudaranya dan kerabatnya, hak pengajarnya, hak orang yang lebih tua, maka pendidik hendaknya menjelaskan keburukan akibat sikapnya itu sehingga diharapkan ia bisa mengerti, mendengar, sadar dan tidak melalaikan hak orang lain, memperhatikan tata susila dan tidak meremehkan tanggung jawab serta memperhatikan etika sosial.

g. Perhatian Segi Spiritual Anak

Pendidik hendaknya memperhatikan anak dari segi *muraqabah* (mawas diri) kepada Allah Swt, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya, mengetahui apa yang dirahasiakan, mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan hati. Itu semua tidak dapat dilaksanakan kecuali dengan memberinya petunjuk, iman kepada Allah dan kekuasaan-Nya serta ciptaan-Nya yang menakjubkan.

5. Pendidikan dengan Hukuman

Untuk memelihara masalah tersebut, syari'at telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah bahkan setiap pelanggar dan perusak kehormatannya akan merasakan kepedihan. Akan tetapi hukuman yang diterapkan para pendidik di rumah, atau di sekolah berbeda-beda dari segi jumlah dan tata caranya, tidak sama dengan hukuman yang diberikan kepada orang umum.

Adapun metode-metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan kepada anak :

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.
3. Dalam usaha pembenahan hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras. (Ulwan, 1999, pp. 312-315)

Memberikan hukuman dengan pukulan tidak boleh dilakukan sembarangan, Beberapa persyaratan dalam memberikan hukuman berupa pukulan yaitu:

- a. Pendidik tidak terburu-buru menggunakan cara pukulan kecuali setelah menggunakan semua cara lembut yang mendidik dan membuat jera.
- b. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- c. Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- d. Pukulan untuk hukuman hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- e. Tidak memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun, sebagaimana perintah Rasulullah Saw: "Suruhlah anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh

tahun”.

f. Jika kesalahan anak untuk pertama kalinya, hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertobat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati penengah tanpa memberikan hukuman tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.

g. Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan pukulan kepada saudaranya atau teman-temannya sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian di antara mereka.

h. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali. (Ahmadi, 2007, pp. 109-110)

6. Pendidikan dengan Reward

Reward dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan ganjaran dan hadiah, upah dan pahala, membalas dan memberi penghargaan. Reward dalam pendidikan adalah memberi penghargaan, memberi hadiah pada anak untuk angka-angkanya atau prestasinya.. Reward adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong anak untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama anak yang malas. Reward

diberikan kepada anak yang mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh teladan bagi kawan-kawannya (Hamid, 2006)

PENUTUP

Metode pendidikan Islam sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Metode pendidikan Islam yang sering digunakan dalam mendidik anak sehingga berpengaruh terhadap anak antara lain: Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan kebiasaan, Pendidikan dengan nasehat, Pendidikan dengan perhatian, Pendidikan dengan hukuman, dan pendidikan dengan reward. Semua hal di atas akan terlaksana dengan baik apabila pendidik yang menjadi figur utama dalam proses pendidikan. Metode pendidikan Islam akan berjalan dengan baik, bilamana seorang pendidik dapat menerapkan metode-metode yang dicontohkan oleh Rasulullah sehingga dunia pendidikan kita semakin maju, anak didik nyaman dan berkarakter akhlakul karimah.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, M. I. (2007). *Kaifa Nurobbi Abnaa Anaa*. Jombang: SAMSARA.
- Al-Ghozali. (t.t). *Kitab Ihya Ulumuddin Jilid 3 Bab Mendidik Anak*. Beirut Lebanon: Darul Kitab.

Al-Qur'an dan Terjemahnya. (1998). Semarang: Asy-Syifa'.

Awak, U. (2013, 12 24). *Keteladanan, Kunci Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga*. Retrieved November 5, 2017, from MATRA PENDIDIKAN:
<http://www.matrapendidikan.com/2015/12/keteladanan-kunci-pendidikan-anak.html>

Hameed, N. I. (2017, Desember 2). *Teori Pendidikan Anak menurut Hujjatul Islam Al Imam Al Ghozali At Thusi*. Kepuhbaru, Jawa Timur , Bojonegoro.

Hamid, H. R. (2006). REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan* , 67-68.

Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amini.